B A B II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG HADIS

A. Pengertian hadis

Hadis menurut bahasa mempunyai banyak arti, antara lain :

1. الجديد, lawannya القديم, bermakna baru.
2. القريب, artinya dekat, belum lama terjadi.
3. الخبر, artinya berita. (Hasbi, 1980, hal. 20).

Adapun kalau menurut istilah, maka para Ulama' hadis berbeda-beda pendapatnya didalam mendefinisikan hadis. Hal ini di sebabkan oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing.

Dari perbedaan sifat peninjauan itu, maka lahirlah dua macam definisi, yakni definisi yang terbatas dan definisi yang luas.

a. Definisi yang terbatas

Definisi ini di kemukakan oleh jumbuh Muhaddisin, yaitu :

ما اُضيف للنبي ﷺ قولاً أو فعلاً أو تقريراً
وخصواً .

Artinya :

Sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, atau ketetapan dan yang sejenisnya. (At-Tirmusi, 1974, hal. 9, tarjamah sendiri).

Definisi di atas mengandung empat macam unsur, yaitu perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat atau keadaan yang semuanya terbatas hanya yang di sandarkan kepada Nabi Muhammad saw., dan tidak termasuk hal-hal yang di sandarkan kepada sahabat dan atau tabi'in.

b. Definisi yang luas

Definisi ini di kemukakan oleh sebagai Muhaddisin, yaitu

ان الحديث لا يثبت بالرفوع بل جاء اطلاقه ايضا للوقوف
وعوما اضيف الى الصحابي من قول ونحوه والمقطوع وعوما اضيف للتابعي .

Artinya :

Sesungguhnya hadis itu bukanlah hanya yang marfu'kan kepada Nabi saja, melainkan dapat pula hubungkan kepada yang mauquf yakni apa-apa yang sandarkan kepada sahabat dari perkataan dan yang samanya, serta yang yang maqthu' yakni apa-apa yang sandarkan kepada tabi'in. (At-Tirmisi, 1974, hal. 9, tarjamah sendiri).

Definisi di atas tidak hanya membatasi terhadap segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi saw. saja, tetapi mencakup juga segala sesuatu yang di sandarkan kepada sahabat dan di sebut dengan hadis mauquf, atau tabi'in dan di sebut dengan hadis maqthu'.

B. Sebab-sebab timbulnya pembagian hadis

Kita maklum, sebelum hadis di kodifikasikan ke

dalam bentuk buku atau kitab, hadis Nabi pada umumnya di ajarkan dan di riwayatkan secara lisan dan hafalan.

Pada masa Rasul saw. masih hidup, terdapatlah dua riwayat yang tersebar di kalangan para sahabat mengenai penulisan hadis yang sekilas tampak bertentangan.

Pertama : Riwayat dari sahabat Abu Sa'id Al-Khudry, menerangkan bahwa Nabi saw. melarang orang menulis hadis, dengan sabdanya :

لا تكتبوا عني غير القرآن فمن كتب عني غير القرآن فليحسه

Artinya :

Jangan anda tulis apa yang kalian dengar dariku selain Al-Qur'an, dan barang siapa yang telah menulis dariku sesuatu selain Al-Qur'an, maka hendaklah di hapus.

Kedua : Riwayat dari Abdullah ibn 'Amr ibn Al-Ash, menerangkan bahwa Nabi saw. memperbolehkan orang menulis hadis, dengan sabdanya :

اكتب عني، فوالذي نفسي بيده، ما خرج من فم الاحسق

Artinya :

Tulislah apa yang kau dengar dariku, maka demi Dzat yang jiwaku di tangannya (Allah), tidaklah keluar sesuatu dari mulutku, selain hal-hal yang haq.

Terlepas dari pro dan kontra dengan adanya dua riwayat di atas yang sementara oleh para Ulama' masih di perdebatkan tentang status dan penggunaannya, namun yang jelas adalah; bahwa hadis pada masa Rasul sampai

dengan berakhirnya masa khulafaurrasyidin belum begitu mendapat perhatian yang serius dari kaum muslimin.

Hal ini di sebabkan antara lain :

1. Jumlah sahabat yang pandai menulis pada masa ini belum begitu banyak.
2. Perhatian sahabat lebih banyak tertuju kepada pencaatan, pemeliharaan dan penyiaran Al-Qur'an.

Keadaan ini ternyata di manfa'atkan oleh orang-orang yang anti Islam. Dengan berpura-pura masuk Islam mereka mulai menyusup dan menyebarkan berita-berita bohong yang di sandarkan kepada Nabi, dengan maksud untuk merusak dan menjatuhkan Islam, terlebih tatkala keadaan umat Islam mulai terpecah kepada beberapa golongan akibat situasi politik yang kacau saat itu.

Sejak saat itulah keberadaan hadis mulai ternodai dengan noda-noda hitam yang memang dengan sengaja ditimbulkan oleh ulah sekelompok orang-orang tidak bertanggung jawab dengan berbagai macam motif dan tujuan yang berbeda-beda. "Mulai saat itu terdapatlah diantara riwayat-riwayat yang shohih, dan riwayat-riwayat yang palsu. Dan kian hari kian bertambah banyaknya dan beraneka rupa pula". (Hasbi, 1980, hal. 77).

Untuk mencegah terjadinya hal yang lebih parah lagi terhadap kesucian dan kemurnian hadis, maka para Ulama' mulai banyak yang bangkit untuk mengadakan pen-

tashihan dan penyaringan hadis secara selektif dan di lakukan dengan sangat hati-hati.

Para Ulama' sejak saat itu tidak langsung menerima begitu saja setiap berita yang dia terima. Mereka teliti siapa orang yang memberitakan itu, kapan dia lahir, kapan dia meninggal, bagaimana sifat-sifatnya, dan bagaimana pula latar belakang kehidupannya.

Ibn Sirrin berkata ; Para sahabat dan tabi'in tidak menanyakan tentang hal isnad, maka dikala telah terjadi fitnah, merekapun dikala menerima suatu berita menanyakan siapa yang memberi hadis atau berita itu ? . Se sudah diketahui sanadnya, maka diperiksalah sanad itu. Apekeh terdiri dari Ahlussunnah. Kalau benar, maka diambil hadis itu. Dan kalau perawi itu dari golongan ahli bid'ah, maka ditolaklah hadis itu. (Muslim, I, t.t., :598 ; Hasbi, 1980, : 97).

Usaha mulia dari para Ulama' ini dilakukan dengan tanpa pamrih dan tidak mengenal lelah, yang pada akhirnya timbullah apa yang disebut dengan ilmu-ilmu hadis yang jumlah dan bentuknya beraneka macam pula, seperti ilmu ri jalul hadis, ilmu Jarh wat ta'dil, mizanul 'itidal, tobaqatur ruwah, dan lain sebagainya.

Dari hasil pentashihan hadis ini, akhirnya menimbulkan kriteria-kriteria perawi yang bermacam-macam, ada perawi yang siqah dan ada pula yang tidak atau kurang siqah. Demikian pula halnya terhadap keadaan sanad.

Karena adanya keadaan perawi yang berbeda-beda itulah, sehingga mempengaruhi hadis dan timbullah pembagian hadis

yang pada garis besarnya di bagi menjadi :

- Hadis maqbul dan hadis mardud, atau
- Hadis shohih, hasan, dan dlo'if.

C. Dasar-dasar penilaian hadis

Islam sebagai agama yang mulia, memerintahkan kepada umat pemeluknya agar senantiasa bertindak jujur, berlaku adil, dan selalu menyampaikan hal-hal yang haq dengan benar dan apa adanya. Islam dengan tegas mengecam segala bentuk pemalsuan, penipuan, dan pendustaan.

Hadis yang telah di terima oleh para sahabat da ri Nabi, pada dasarnya adalah merupakan amanah yang ha rus di sampaikan kepada orang yang berhak menerima ama nah itu.

Dalam suatu kesempatan Nabi pernah bersabda :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 "Sampaikanlah apa-apa yang telah kalian terima dariku, walaupun hanya seayat".

Di dalam menyampaikan amanah tersebut, Islam ju ga memerintahkan agar mengatakan yang sebenarnya, ti - dak boleh menambah dan atau menguranginya.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 71 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan katakanlah perkataan yang benar". (Depag.

R.I., 1974, hal. 680).

Juga firman Allah dalam surah Al-Hajj ayat 30 :

فاجتنبوا الرجس من الاوثان واجتنبوا قول السور

"... Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta". (Depag. R.I., 1974, hal. 516).

Dua ayat di atas jelas menunjukkan, bahwa kita di perintahkan untuk mengatakan hal-hal yang benar, dan dilarang berkata dusta.

Di samping itu kita juga di perintah untuk se nantiasa berhati-hati didalam menerima berita-berita yang kita terima, kita di suruh untuk mengadakan pe melitian terlebih dahulu sebelum akhirnya kita dapat menentukan apakah berita itu harus kita terima atau bah kan musti kita tolak. Dalil yang menunjukkan akan hal itu banyak sekali diantaranya firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 6 :

يا ايها الذين آمنوا ان جاءكم فاسق بنبأ فتبينوا ان تصيبوا قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan - kan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". (Depag. R.I., 1974, hal. 846).

Juga sabda Nabi saw. :

كفو بالبرء كذبا ان تحدث بكل ما سمع

"Cukup kiranya dosa, seseorang yang menceritakan segala sesuatu yang di dengarnya (tanpa pengecekan)".

(Muslim, Juz I, t.t.t., : 6)

Dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis diatas, maka jelaslah bahwa kita umat Islam di haruskan untuk bersikap hati-hati dan bertindak selektif dalam menerima setiap berita,

Para sahabat yang paham betul dengan isi Al-Qur'an, melaksanakan ajaran-ajaran agama tersebut dengan sebaik-baiknya.

Di dalam menyampaikan berita-berita yang di terima dari Nabi, mereka bertindak ekstra hati-hati. Mereka sangat menjaga kejujuran dan keadilan di dalam menyampaikan berita tersebut, agar jangan sampai kemurnian sabda Nabi tersebut tercampur dan rusak oleh perkataan-perkataan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan atau kehendak dari Nabi itu sendiri.

Akibatnya mereka juga tidak memperbanyak penerimaan hadis sebagaimana pula mereka tidak memperbanyak periwatan hadis dari para sesama sahabat.

Tindakan dari para sahabat tersebut kemudian di ikuti oleh para tabi'in Ulama' ahli hadis, yang juga

bertindak sangat hati-hati dan selektif di dalam menerima dan atau menolak setiap berita. ('Ajjaj Al-Khatib, 1975, hal. 88 - 91). Mereka mulai mengadakan penilaian atau pentashhahan hadis, yang untuk dapat mencapai hal tersebut sudah barang tentu di butuhkan pengetahuan yang luas lagi dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan hadis, baik yang riwayat maupun yang dirayah.

Pokok pangkal penilaian tersebut pada dasarnya mencakup dua obyek, yakni sanad dan matan. Sebab hadis pada dasarnya memang terdiri dari dua unsur tersebut, yaitu sanad dan matan yang antara keduanya tidak musti selalu ada hubungannya, artinya; sanad yang shohih belum tentu berakibat turut shohih pula matannya, atau sebaliknya. (A. Qadir Hasan, cetakan ke III, 1987, hal. 375).

1. Penilaian sanad

a. Segi persambungan

Yang di maksud dengan persambungan sanad ialah tiap-tiap periwayat yang ada di dalam sanad hadis menerima riwayat dari periwayat yang terdekat sebelumnya, keadaan yang demikian ini terus berlangsung hingga akhir sanad dari hadis itu. (Al-Hasani, 1399 H., hal. 21).

Jadi jelasnya, sanad dikatakan sambung, jika para perowi mulai dari yang di sandari oleh mukharrij, sampai kepada sahabat yakni orang yang menerima hadis bersangkutan dari Nabi tersebut tiada terputus yang di sebabkan oleh karena di mungkinkan tidak pernah bertemu dan atau di duga kuat tidak pernah bertemu, sebab berbedanya masa hidup dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui sambung atau tidaknya suatu sanad hadis, maka jalan yang di tempuh oleh Ulama' hadis pada umumnya adalah :

- 1). Mencatat nama semua perowi, kemudian mempelajari sejarah hidupnya masing-masing, untuk mengetahui apakah di antara perowi yang satu dengan perowi lain yang terdekat dalam sanad itu terdapat hubungan kesezamanan pada masa hidupnya, dan atau hubungan antara guru dengan murid dalam hal periwayatan.
- 2). Melihat kata-kata yang menghubungkan antara para perowi dalam sanad tersebut, yakni apakah kata-kata yang di pakai itu berupa haddasana, haddasani, akhbarana, akhbarani, 'an, anna, atau kata-kata lainnya.

Untuk pemakaian kata-kata yang berupa; haddasana, haddasani, akhbarana, menunjukkan kalau para perowi dalam sanad itu sambung. Sedangkan untuk pemakaian kata-kata 'an dan anna, persambungannya masih perlu ditangguhkan. (Mahmud At-Tahhan, 1979, hal. 216).

"Lafadz sama'tu Rasulallah yaquulu kadza, adalah merupakan lafadz yang paling kuat yang di pakai oleh se orang sahabat di dalam meriwayatkan suatu hadis". (Hasbi, 1980, hal. 64).

Sedangkan untuk hadis yang perowinya menggunakan kata-kata 'an dan atau anna, maka jumbuh muhaddisin baru menganggap muttashil dengan syarat hadis itu selamat dari tadlis, dan adanya keyakinan bahwa perowi yang mengatakannya itu di mungkinkan atau di duga kuat bertemu muka, sebagaimana yang di syaratkan oleh Bukhari, Sedangkan imam Muslim hanya mensyaratkan hidup senasa, jadi tidak perlu adanya keyakinan bahwa mereka itu bertemu muka. (Moh. Anwar, 1981, hal. 175 ; Fatchurrohman, 1978, hal. 223).

b. Kualitas perowi

Hal yang tidak kalah pentingnya di dalam mengadakan suatu penilaiasanad adalah mengenai kualitas perowinya, konsekwensi logisnya shohih atau tidaknya suatu sanad itu tergantung dari bagaimana kualitas para perowinya yang terlibat di dalam periwayanan tersebut. Logikanya, jika kualitas para perowinya itu dapat di andalkan dan atau sudah memenuhi kriteria-kriteria yang telah di tentukan oleh para Ulama' hadis, maka sanad di sebut sebagai sanad yang shohih. Sebaliknya jika kualitas para perowinya itu sendiri sudah memagukan dan

atau tidak atau belum memenuhi kriteria-kriteria yang telah di tentukan oleh ulama' hadis sebagai periwayat yang shohih, maka sanad di anggap dho'if.

Untuk mengetahui kualitas perowi ini, maka jalan yang di tempuh oleh para ulama' hadis adalah antara lain dengan melihat :

- 1). Keadilannya
- 2). Kedlobitannya.

a). Keadilan perowi

Menurut kebanyakan para ulama', untuk menetapkan keadilan periwayat, maka jalan yang di tempuh di antaranya adalah :

- (1). Kemasyhuran, yakni para ulama sudah sama mengetahui bahwa perowi tersebut di kenal sebagai orang yang adil.
- (2). Penilaian dari ahli jarh dan ta'dil.

Ibnu 'abdil Bar berpendapat, bahwa orang yang ahli dalam hal ilmu jarh dan ta'dil, di nilai sebagai orang yang adil selama belum di ketahui atau belum pernah terbukti bahwa dirinya pernah berbuat cela.

(As-Suyuthi, 1979, hal. 302).

(b). Kedlobitan perowi

Adapun cara untuk menetapkan kedlobitan seorang

perowi menurut kebanyakan ulama', antara lain adalah:
 Pertama; melalui kesaksian para ulama'.
 Kedua ; melalui kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh perowi lain yang telah dikenal kedlobitannya. Tingkat kesesuaian itu mungkin hanya sampai ketinggian makna dan mungkin juga sampai ketinggian lafadz.

2. Penilaian matan

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa hadis pada dasarnya terdiri dari dua unsur, yaitu sanad sebagai unsur ekstern dan matan sebagai unsur intern. Sanad yang shohih tidak selalu membawa dampak terhadap shohihnya matan. Dengan demikian sebagaimana halnya sanad, matan hadis juga ada yang shohih dan ada pula yang dho'if.

Kedho'ifan matan terjadi, di samping faktor yang di sebabkan dari atau oleh para perowinya, juga di sebabkan oleh karena matan hadis itu tidak semuanya di riwayatkan dengan lafadz asli (lafdhiyyah), melainkan lebih banyak di riwayatkan dengan makna.

Hadis Nabi yang di riwayatkan secara lafadz oleh para sahabat sebagai saksi pertama, pada umumnya hanya lah hadis-hadis yang dalam bentuk sabda (perkataan). Sedang hadis yang tidak dalam bentuk sabda, hanya di

mungkinan dapat di riwayatkan secara makna saja. Hadis yang dalam bentuk sabda pun sangat sulit seluruhnya untuk di riwayatkan secara lafadz. Kesulitan pe riwayatkan secara lafadz bukan hanya di sebabkan karena tidak mungkin seluruh sabda Rasul itu bisa dengan mudah di hafal secara harfiyah, melainkan juga karena ke mampuan hafalan dan tingkat kecerdasan para sahabat itu tidak sama. Oleh karena itu terdapatlah satu hadis yang di riwayatkan dengan beberapa matan yang berbedabeda. (M. Syuhudi Ismail, 1988, hal. 68 ; Hasbi, 1980, hal. 63).

Untuk menilai suatu matan hadis, maka kebanyakan para ulama' menentukan kaidah atau kriteria-kriteria se bagai berikut :

- a. Ungkapannya tidak dangkal, sebab yang dangkal tidak akan pernah di ungkapkan oleh orang yang memiliki apresiasi sastra yang tinggi.
- b. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas pikirannya.
- c. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlak.
- d. Tidak bertentangan dengan perasaan dan pengamatan.
- e. Tidak menyalahi aturan para cendikiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
- f. Tidak mengandung kekerdilan, sebab syari'at jauh dari sifat itu.
- g. Tidak bertentangan dengan akal sehat sehubungan de -

ngan pokok-pokok aqidah dan syari'at

- h. Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
- i. Tidak mengandung sifat na'if, sebab orang berakal tidak akan pernah di hinggapinya.
- j. Tidak menyalahi Al-Qur'an, dan Al-Hadis yang telah jelas hukumnya, tidak pula menyalahi ijma' Ulama', ataupun ketetapan agama yang telah menjadi keharusan, yakni tidak perlu di tafsirkan lagi.
- k. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah di ketahui umum mengenai zaman Nabi.
- l. Tidak menyerupai madzhab rawi yang selalu mau menang atau benar sendiri.
- m. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya me-terlalu tampak menonjolkan kepentingan pribadi.
- n. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang kecil, dan tidak mengandung ancaman yang terlalu berat terhadap perbuatan dosa kecil. (Musthofa As-Siba'i, 1978, hal. 206 - 207).

Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah di katakan dalam hal ini, bahwa dasar penilaian hadis pa-da dasarnya adalah meliputi ;

- Pertama : Penilaian terhadap sanad, dan
- Kedua : Penilaian terhadap matan.